

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Hakikatnya, manusia di dunia ini hidup dalam sebuah kebersamaan pada masyarakat secara berkelompok. Dalam sebuah kelompok tersebut pada wilayah yang sama pasti ditemukannya sebuah perbedaan atau keberagaman, tetapi tetap berpegang dengan rasa kesatuan, dan terdapat kelompok kecil pada masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pembelajaran kepada kelompoknya terhadap nilai-nilai moral dan kepercayaan yang di maksud adalah keluarga.

Keluarga memiliki peranan yang penting untuk mengarahkan setiap individunya terjun di masyarakat yang lebih luas, mendukung pertahanan nilai moral pada generasi selanjutnya, yang mana berlaku untuk lingkungan masyarakat dari segala keyakinan yang berbeda.<sup>1</sup> Kehidupan sosial masyarakat juga sangat berpengaruh sesuai dimana ia tinggal, kelompok masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia entah di kota maupun desa, dengan memiliki perasaan ikatan dan kesetiaan. Masyarakat yang menjadi sekelompok orang-orang untuk membentuk sebuah sistem sosial dengan interaksi pada suatu jaringan hubungan-hubungan antar perbedaan sesuai dengan keberadaannya.

---

<sup>1</sup> Idi Warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama," *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* Vol. 34, No. 2 (Desember 2017), 151.

Masyarakat meskipun hidup dengan perbedaan, tetapi setiap anggotanya memiliki perhatian dan kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan bersama.

Masyarakat memiliki banyak persamaan, tetapi juga tidak bisa dipungkiri terdapat keberagaman yang ada dalam kelompok masyarakat, misalnya mengenai keyakinan yang berbeda. Agama merupakan pedoman dalam tujuan hidup bagi setiap anggota masyarakat. Di dalam masyarakat, agama yang orang tua yakini biasanya akan mengalir pada anak turunya, misalnya orang tua beragama Islam maka kemungkinan besar anak akan mengikuti keyakinan orang tuanya beragama Islam, tetapi setiap orang sejak lahir telah memiliki hak, hak mendapatkan kesempatan hidup, hak makan dan minum, hak mendapatkan perlindungan dari orang tua, termasuk hak beragama, meskipun sebagian besar agama yang orang tua yakini akan diikuti oleh anaknya, tetapi juga banyak orang untuk memilih jalan yang berbeda sesuai kepercayaan mereka masing-masing.

Indonesia merupakan masyarakat majemuk, yang mana keragaman merupakan sebuah realita. Seluruh bangunan kebangsaan dan kehidupan masyarakat dibangun atas dasar adanya perbedaan antar kelompok masyarakat. Persoalannya, bagaimana mengelola perbedaan yang ada menjadi kekuatan bagi terbentuknya keluarga yang harmonis jika didalam keluarga tersebut memiliki keyakinan yang berbeda-beda.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Muh Ilham Usman, "Meneropong Kerukunan Sosial Umat Beragama di Permukaan Transmigrasi Desa Karave," *Jurnal "Al-Qalam"* Vol. 25, No. 2 (Desember 2019), 310.

Dalam penelitian ini yang peneliti lakukan di Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, yang mana warga masyarakatnya tidak semua memeluk keyakinan yang sama, ada yang memeluk agama Islam, Hindu, dan Kristen. Meskipun agama Islam yang menjadi mayoritasnya di daerah tersebut, tetapi warga masyarakat yang memeluk agama Hindu juga cukup banyak dan kuat mempertahankannya, karena agama Hindu memang yang mendominasi di Desa Bangsongan pada awal berdirinya desa tersebut. Terdapat 2 pura yang berdiri dengan kokoh yang biasanya untuk sembahyang bagi para umatnya, maka tak jarang melihat keluarga di Desa Bangsongan yang hidup berdampingan dan tinggal bersama dengan seseorang yang berbeda keyakinan.

Dalam menghadapi sebuah perbedaan keyakinan, perlu ditanamkan rasa toleransi, menjalin hidup yang rukun antar umat beragama. Adanya kerukunan terhadap perbedaan umat beragama bukan hanya sebagai bungkus formal dari sebuah fakta terhadap keberagaman agama di Indonesia, tetapi harus dijadikan sebagai dorongan yang membangun untuk terbentuknya pemahaman dalam beragama dan berteologi di Indonesia. Jika tidak, maka suatu konflik antar umat beragama tidak bisa terkondisikan, akan terus terjadi kesalahpahaman dan akhirnya meledak. Jika hal ini terjadi, maka akan membuat hancur sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, baik dari segi aspek sosial budaya, politik, dan ekonomi.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 175.

Konsep dari solidaritas sosial ini juga berlaku pada kehidupan di lingkungan warga masyarakat Desa Bangsongan, yang mana terdapat beberapa anggota keluarga, saudara yang tinggal bersama, hidup berdampingan atau anak turunya menganut kepercayaan yang berbeda, seperti seorang pemangku agama Hindu di Desa Bangsongan, beliau biasa dipanggil Romo, sanak saudara Romo ini memeluk agama yang berbeda-beda. Kakak kandung dari Romo ada yang beragama Kristen, kemudian ada yang beragama Islam, begitupun dengan lingkungan kanan kirinya yang memiliki keyakinan yang berbeda. Dari perbedaan agama yang mereka yakini apakah dalam menjalani kehidupan sangat baik seperti pada masyarakat umumnya, tetap saling menjaga, tolong menolong, juga sama-sama tetap berbaur kepada masyarakat sekitarnya yang berhubungan dengan sangat baik.

Dengan keberagaman agama ini mereka memiliki cara beribadah yang berbeda, memiliki pandangan keagamaan yang berbeda tetapi pada dasarnya mereka sama-sama menyembah Tuhan. Adanya keberagaman agama ini pembentukan pola solidaritas sangat penting, karena jika dalam suatu masyarakat mereka memeluk keyakinan yang sama saja perlu adanya pola solidaritas, apalagi dengan mereka yang berbeda keyakinan.

Masyarakat sangat perlu untuk menciptakan solidaritas sosial ini, karena pada dasarnya manusia akan memiliki motivasi untuk melindungi terhadap keluarga, teman, dan kerabat mereka dari ancaman ataupun penindasan bahkan provokasi dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Meskipun memeluk agama yang berbeda, tetapi agama sama-sama memiliki fungsi untuk melindungi dan

menanamkan sikap solidaritas sosial terhadap sesama individu ataupun kelompok, agama juga memiliki sifat secara fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Istilah Tat Twam Asi yang memiliki makna aku adalah kamu dan kamu adalah aku. Ajaran tersebut ada pada ajaran agama Hindu. Makna dari ajaran tersebut adalah kesetaraan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, cinta kasih yang tumbuh diantara masyarakat yang berbeda keyakinan adalah sebuah realita yang tidak dapat disangkal dalam kehidupan yang beragam ini.<sup>4</sup>

Berdasarkan paparan di atas, alasan melakukan penelitian ini terdapat hal menarik yang mana warga masyarakat di Desa Bangsongan memiliki keyakinan beragama yang berbeda-beda, seperti dalam agama Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Agama Islam adalah agama yang dipeluk oleh mayoritas warga masyarakat di Bangsongan, tetapi agama Hindu juga cukup banyak, bahkan bisa dikatakan dahulunya Hindu yang menjadi mayoritas agama yang dipeluk oleh warga setempat. Maka tidak jarang melihat warga masyarakatnya hidup berdampingan antara satu warga dengan warga lainnya yang berbeda keyakinan, bahkan juga banyak yang saudara atau keluarganya memiliki keyakinan yang berbeda.

Terdapat hal menarik lainnya yakni ketika Hari Raya atau hari besar dari masing-masing agama, misalnya ketika Bulan Ramadhan, hari yang memiliki banyak berkah bagi umat Islam, bahkan seluruh umat Islam berlomba-lomba

---

<sup>4</sup> Telhalia Desi Natalia, "Realitas Sosial Pernikahan Beda Agama pada Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Perkotaan," *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* Vol. 5, 2 (2021), 285.

mencari pahala. Begitu juga dengan warga masyarakat Desa Bangsongan yang menganut selain agama Islam, meskipun berbeda keyakinan, saat bulan Ramadhan mereka terbiasa memberikan makanan ta'jil di masjid atau musholla dan hal itu memang inisiatif dari mereka sendiri. Kemudian saat bulan Muharram yang dianggap sebagai hari rayanya anak yatim piatu bagi seluruh umat Islam, di bulan ini pula umat Islam berlomba-lomba memberikan santunan kepada anak yatim piatu, tetapi tidak hanya umat muslim karena peneliti juga sering melihat beberapa orang non muslim memberikan santunan atau mereka mengaggap sebagai sedekah kepada anak yatim piatu pada bulan Muharram yang ada di Desa Bangsongan ini.

Demikian juga ketika ada musibah, misalnya saat kematian umat non-muslim, biasanya jika salah warga umat Islam ada yang meninggal, di masjid atau musholla akan ada pengumuman, di Desa Bangsongan ini siapapun warga yang meninggal, bahkan non-muslim, masjid atau musholla terdekat tetap mengumumkan berita kematian tersebut, bahkan ikut membantu proses pemakaman, termasuk ikut mengantar bagi warga yang melakukan upacara *ngaben* atau pembakaran jenazah.

Terkait dengan penelitian ini berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti termotivasi melakukan penulisan skripsi dengan judul: **“Solidaritas Sosial Masyarakat Multiagama Di Desa Bangsangan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Solidaritas Sosial Masyarakat Multiagama Di Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.” Guna menghindari kesalahan dan mewujudkan pembahasan yang lebih terarah dan intens maka di sini peneliti akan memfokuskan apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana solidaritas sosial yang terbentuk pada masyarakat multiagama di Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam melestarikan solidaritas sosial pada masyarakat multiagama di Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui solidaritas sosial yang terbentuk pada masyarakat multiagama di Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam melestarikan solidaritas sosial pada masyarakat multiagama di Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan penelitian yang dilakukan semoga bisa memberikan manfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti khususnya agar dapat dijadikan sebuah ilmu yang bisa diambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Manfaat Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan keilmuan dalam bidang sosial, dan agama, dalam hal solidaritas sosial sebagai proses sosial kemasyarakatan yang harus dilakukan masyarakat pada umumnya.
2. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru mengenai pentingnya solidaritas sosial dalam masyarakat multiagama.
3. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dan pedoman dalam masyarakat multiagama perlu adanya solidaritas sosial agar tercipta kehidupan yang rukun.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mila Irawati dari Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2019), ia mengangkat judul “Solidaritas Sosial Masyarakat Suku Laut Melayu dalam Kehidupan Beragama di Bintan”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa solidaritas sosial adalah faktor yang sangat berperan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, dengan menciptakan kerukunan antar umat beragama, di mana dalam lokasi penelitiannya adanya

solidaritas yang besar meskipun terdapat keberagaman agama dalam keluarga. Ia memaparkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan masyarakat mengutamakan budaya dari nenek moyang tanpa mempermasalahkan keberagaman agama yang dianut. Masyarakat di sana selalu menjunjung tinggi solidaritas sosial agar tetap harmonis dengan masih mempertahankan kokohnya solidaritas mekanik yang terbentuk dalam kehidupan multiagama.<sup>5</sup> Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan teknik pendekatan kualitatif.

Terdapat sisi perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, yang mana penelitian terdahulu memaparkan mengenai kebudayaan-kebudayaan yang ada di lokasi penelitiannya, misalkan seperti tentang paham sinkretisme atau ritual kepercayaan Animisme. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, membahas mengenai bentuk-bentuk solidaritas sosial masyarakat multiagama, yang bisa diketahui pada kegiatan-kegiatan ataupun tindakan dari masyarakat setempat. Dilihat dari sisi persamaannya terletak pada pembentukan pola solidaritas terhadap keberagaman agama yang ada di masyarakat, selain itu sama-sama meneliti bagaimana cara agar dapat mempertahankan solidaritas sosial dengan menjalani kehidupan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

---

<sup>5</sup> Mila Irawati, "Solidaritas Sosial Masyarakat Suku Laut Melayu dalam Kehidupan Beragama di Bintan" (Tesis: Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), 4.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Harjianto, Intan Dourotus M, Bayu Indra Permana dengan judul “Kehidupan Masyarakat Multi Agama di Desa Bulurejo Porwoharjo Banyuwangi dalam Membangun Kerukunan Hidup antar Umat Beragama”. Universitas PGRI Banyuwangi (2020). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam lokasi penelitiannya memiliki keunikan karena terdapat banyak perbedaan, tetapi tetap bisa menjalankan kehidupan dengan rukun dan berdampingan. Masyarakatnya multiagama yakni ada agama Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Budha, yang hidup membaur menjadi satu.<sup>6</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologis.

Jika dilihat dari segi perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian tersebut membahas tentang kehidupan masyarakatnya yang multiagama dengan keberagaman agama dan budaya, tidak membahas mengenai solidaritas sosial yang lebih mendalam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, membahas solidaritas sosial yang mendalam, berdasarkan pada masyarakat multiagama di desa Bangsongan. Sisi persamaannya terletak pada konteks masyarakat multiagama, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari berbagai agama yang berbeda apa saja. Jenis penelitiannya sama yakni menggunakan kualitatif deskriptif.

---

<sup>6</sup> Harjianto, Intan Dourotus M, Bayu Indra Permana, “Kehidupan Masyarakat Multi Agama Desa Bulurejo Porwoharjo Banyuwangi dalam Membangun Kerukunan Hidup antar Umat Beragama,” *Jurnal Ilmiah Univ Batanghari Jambi* Vol. 20, No. 1 (Februari 2020), 168.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Uhailul Jannah, Eka Diah Prastiyan, dan Dewi Hamidah, yang berjudul “Perilaku Masyarakat Multi Agama dalam Kehidupan Bertetangga di Desa Sekaran Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri”, IAIN Kediri (2018). Dalam penelitiannya memaparkan bahwa lokasi dalam penelitian tersebut, kehidupan masyarakatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pada umumnya, yakni tentang masyarakat multi-agama, yang mana kehidupan masyarakat sangat menjaga perdamaian antar umat beragama sebagai model toleransi.<sup>7</sup> Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, data bersifat deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian tersebut membahas mengenai perilaku masyarakat antar tetangga yang berbeda keyakinannya, bagaimana karakter setiap individu dari masyarakat yang multi agama tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, tidak hanya membahas perilaku dari antar tetangga yang berbeda keyakinan, tetapi, bagaimana sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh seluruh masyarakat, ketika menjalani kehidupan dengan masyarakat yang lain, yang berbeda keyakinan. Dilihat dari aspek persamaannya dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terlihat bahwa masyarakat multiagama mampu hidup berdampingan dengan tetangga ataupun kerabat

---

<sup>7</sup> Alfin Uhailul Jannah, Eka Diah, Dewi Hamidah, “Perilaku masyarakat Multi Agama dalam Kehidupan bertetangga Desa Sekaran Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri,” *Asketik*, Vol.2. No.2 (Desember 2018), 121.

bahkan keluarga meskipun memiliki keyakinan yang berbeda dengan terus menumbuhkan toleransi yang tinggi agar tidak terjadi konflik. Dalam metode penelitiannya sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh M.Abduh Lubis, yang berjudul “Budaya dan Solidaritas Sosial Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo”, UIN Sunan Kalijaga (2017). Peneliti tersebut membahas bagaimana solidaritas masyarakat setempat yang berimplikasi pada terciptanya keharmonisan antara perbedaan agama yang terjadi masing-masing masyarakat ataupun satu keluarga yang berbeda keyakinan.<sup>8</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yakni mengenai bentuk keberagaman agama yang dibahas dalam penelitiannya, tidak hanya agama yang disahkan oleh negara, tetapi dalam penelitiannya juga membahas bentuk keberagaman dari agama lokal yang dibawa oleh nenek moyang. Tetapi pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti berfokus pada masyarakat yang memeluk agama sesuai yang disahkan oleh negara, meskipun masih ada beberapa warga masyarakat yang memeluk agama lokal.

---

<sup>8</sup> M.Abduh Lubis, “Budaya dan Solidaritas Sosial Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo,” *Jurnal Ilmu Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* Vol.11, No. 2 (Juli 2017), 239.

Sedangkan dari persamaannya antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak dari bentuk multi agama dari masyarakat yang tidak hanya dalam lingkup antar warga atau tetangga, tetapi juga bentuk keberagaman agama dari keluarga. Selain itu, penelitian tersebut juga berfokus pada bentuk solidaritas sosial yang terjaga oleh masyarakatnya yang sesuai dengan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Metode yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif.

## **F. Definisi Konsep**

### **1. Solidaritas Sosial**

Solidaritas sosial merupakan perasaan yang berdasarkan kepentingan bersama dalam sebuah kelompok. Solidaritas sosial ini menghasilkan sebuah persamaan, pengalaman yang sama, dan tentunya muncul sikap saling bergantung. Solidaritas sosial tidak memberatkan bagi individu maupun kelompok, yang mana memiliki satu tujuan bersama untuk merekatkan kebersamaan dalam bersosial.<sup>9</sup> Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial merupakan “kesetiakawanan” yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok, yang didasari pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama maupun berbeda, yang diperkuat oleh pengalaman bersama.<sup>10</sup> Prinsip dari solidaritas sosial masyarakat terdapat beberapa hal seperti: saling membantu, saling peduli,

---

<sup>9</sup> Putri Eka Wardani dan Siti Yuniariyah, *Sistem Sosial, Solidaritas, dan Pemberdayaan Masyarakat* (Kudus : Guepedia Group, 2021), 153-154.

<sup>10</sup> Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 58.

dapat bekerja sama dengan baik, berbagi dengan sesama, kompak bekerja sama dalam pembangunan kesejahteraan di lingkungan sekitar secara moril maupun materiil. Solidaritas sosial yang sudah ada dalam masyarakat ini memang sudah seharusnya secara berkelanjutan akan tetap dilestarikan dari generasi-generasi selanjutnya.

Agar dapat memelihara terhadap nilai solidaritas sosial, seperti dengan berpartisipasi kepada masyarakat secara sukarela tanpa pamrih dalam kesejahteraan bersama di era yang saat ini memerlukan sebuah penanaman terkait interaksi sosial yang berlangsung karena berdasarkan ikatan kultural tersebut akan muncul bersatunya kelompok dengan unsur-unsur yang meliputi, seperasaan, sepenanggungan, satu tujuan, dan merasa saling membutuhkan. Sebab solidaritas sosial merupakan modal sosial utama dari suatu kelompok dan merupakan suatu kondisi dalam hubungan antara individu atau kelompok yang berdasarkan pada sebuah perasaan yang sama, serta diperkuat dengan pengalaman emosional bersama.<sup>11</sup>

## **2. Masyarakat**

Masyarakat adalah sekelompok orang-orang yang hidup bersama dengan menghabiskan waktu secara bersama, saling terikat oleh interaksi karena adanya kebutuhan dan kepentingan bersama yang mendiami suatu wilayah, dengan memiliki sosial budaya, keberagaman agama,

---

<sup>11</sup> Abd. Asis Irsat, "Solidaritas Sosial Kelompok Nelayan di Kampung Binyeri Kabupaten Biak Numfor," *Jurnal "Gema Kampus" IISIP YAPIS Biak* Vol.15 No.2 (2020), 36.

keberagaman pemikiran tetapi dengan seperasaan yang sama bahwa mereka saling bergantung dan saling memerlukan satu sama lain yang akan membentuk suatu kesatuan untuk mencapai tujuan hidup, yakni secara terus menerus memperbaiki kehidupan dalam lingkup secara individu maupun dalam kelompok masyarakat tersebut.

### **3. Multiagama**

Multiagama merupakan banyak ragam keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh umatnya. Seperti agama yang ada di Indonesia ada Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Dari keberagaman agama ini merupakan sebuah hak dan kebebasan setiap individu dalam memeluk keyakinan yang dianut. Kebebasan dalam memeluk agama yang berbeda adalah hak yang tidak dapat di pungkiri oleh masyarakat ataupun negara, karena hak dalam memeluk agama apapun adalah sebuah anugerah dari Tuhan.<sup>12</sup>

Begitu pula yang ada di Desa Bangsongan ini, bahwa warga masyarakatnya menganut kepercayaan yang berbeda-beda, ada Islam, Hindu, dan Kristen, yang mana bentuk multiagama ini banyak dijumpai oleh warga masyarakat, tidak hanya dalam satu kelompok atau satu wilayah yang berkumpul oleh satu agama saja, tetapi tersebar luas dalam satu desa yang

---

<sup>12</sup> Maburr Syah Muhammad Arif Mustofa, "Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong)" (Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 5, No. 1, 2020), 45-46.

keseluruhannya saling hidup berdampingan bahkan tinggal bersama karena faktor kekeluargaan antar agama satu dengan lainnya.

Misalkan orang tuanya beragama Hindu, tetapi ketika anaknya sudah menikah dan pasangannya adalah Islam, kemudian mengikuti ajaran agama Islam, orang tua tidak melarangnya. Karena keyakinan yang dipilihnya tersebut dianggap pilihan yang terbaik. Dengan adanya multiagama diharapkan memiliki sikap saling toleransi, menghargai dan menghormati terhadap keberagaman agama dalam suatu masyarakat.

